

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat penting untuk perkembangan individu dan masyarakat. Proses pembelajaran adalah komponen utama yang melibatkan interaksi antara peserta didik dan guru. Pembelajaran adalah proses tak henti-hentinya yang berlangsung sepanjang hidup seseorang. Pembelajaran berkelanjutan sangat erat kaitannya dengan kesuksesan individu karena memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru dan memperkaya pengalamannya sepanjang hidup. Oleh karenanya proses suatu pembelajaran akan menjadi jalan yang sangat penting bagi kemajuan pribadi dan profesional, dan sangat penting (Hajar et al., 2021).

Pemikiran reflektif jenis kognisi tinggi memerlukan pemikiran yang sistematis dalam rasionalitas dan logis yang didasari metodologi ilmiah. Pendefinisian, penyelesaian, dan analisis masalah dilakukan dalam proses ini (Maharani, 2019). Pikiran reflektif merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang logis dan terinformasi tentang evaluasi dan pendidikan dari keputusan tersebut. Proses ini termasuk mempertimbangkan antara hipotesis (elemen hipotesis yang diketahui) dengan konsekuensi dari hipotesis tersebut, dan juga menggunakan bukti – bukti atau alasan yang mendukung kesimpulan tersebut (Trisnani, 2020). Bahkan jika peserta didik mencoba menyerah terlebih dahulu sebelum mencoba menyelesaikan soal berpikir tingkat tinggi, para siswa cenderung tidak mau mengerjakan soal tersebut. Banyak variabel yang memengaruhi proses berpikir reflektif, dan kondisi kognitif peserta didik adalah salah satunya. Gaya kognitif harus dipertimbangkan dalam hal ini. Menurut Goldstein, gaya kognitif adalah sifat individu dalam upaya mengorganisasi lingkungan sekitar secara konseptual dan terstruktur (Prasetyowati, 2019).

Berfikir reflektif membutuhkan suatu pemahaman tentang pengetahuan yang sudah ada dan pengetahuan yang diperlukan, sehingga

penting untuk mengurangi kesenjangan dalam pembelajaran. Hal ini mencakup suatu proses yang terus berubah yang mana peserta didik menggunakan metode pembelajaran yang tepat, menilai, meneliti, dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam. Oleh karena itu, mendapatkan solusi yang tepat adalah hasil dari berpikir reflektif. Hal ini sangat bergantung pada pengetahuan peserta didik dan kemampuan para siswa untuk menerapkan pengetahuan ini untuk menyelesaikan masalah. Berhasil mengatasi kesulitan ini untuk mencapai tujuan menunjukkan bahwa peserta didik menerapkan pemikiran reflektif (Fandy, 2018). Seperti yang dinyatakan oleh Prabha, berpikir reflektif dalam matematika membantu membina keterampilan peserta didik dalam pemanfaatan konsep matematika untuk mengatasi suatu masalah dan juga mendalami pemecahan masalah secara mendalam (Nikmah, 2018).

Peningkatan kemampuan berpikir reflektif dapat dihubungkan dengan perseptif pragmatis dalam pembelajaran. Guru berperan penting dalam mendorong kolaborasi dan menanamkan rasa urgensi dalam pemecahan masalah di kalangan peserta didik. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir reflektif. Namun, sering kali pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran justru menghambat siswa untuk menggunakan berbagai metode pemecahan masalah yang efektif (Masamah, 2017).

Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah dengan cepat dan cenderung terburu-buru untuk menyelesaikan pelajaran. Akibatnya, siswa tidak cukup mengembangkan keterampilan berpikir reflektif yang dibutuhkan. Metode pembelajaran umum yang diterapkan sebagian besar hanya mendorong siswa untuk berpikir secara dangkal dan kurang melibatkan pemikiran mendalam (Yusmar and Fadilah 2023).

Kemampuan berpikir reflektif sangat diperlukan karena membantu peserta didik membuat keputusan bijaksana dan memecahkan masalah

dengan inovasi dan kreativitas. Kemampuan ini juga berfungsi sebagai kunci keberhasilan suatu pembelajaran karena dapat membantu peserta didik mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan siswa ke dalam situasi dan konteks yang lebih luas lagi (Fauziah, 2020). PISA adalah ujian tertulis yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir reflektif dari peserta didik. Tes ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang dimaksudkan untuk mendorong peserta didik menerapkan keterampilan dan pengetahuan para siswa dalam situasi yang tidak biasa. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan ini juga bertujuan untuk menganalisis kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan berdasarkan informasi yang para siswa miliki dan dalam memecahkan masalah dengan cara yang inovatif dan kreatif.

Programme for International Student Assessment atau bisa disebut dengan PISA merupakan sebuah kerangka untuk penilaian yang telah ditetapkan OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) berguna untuk menilai sistem suatu pendidikan pada 72 negara dari seluruh dunia. PISA memiliki tujuan mengukur tidak hanya apa yang diketahui peserta didik tetapi juga bagaimana para siswa dapat menggunakan apa yang para siswa ketahui di dunia nyata (Ningrum & Fauziah, 2021). Matematika dalam PISA tidak hanya menguji keterampilan perhitungan dan memori, tetapi juga menguji kemampuan penalaran, pemecahan masalah, dan argumentasi peserta didik (Amalia et al., 2021). Tes PISA membedakan dirinya dari penilaian lain karena menumpuk pada kemampuan peserta didik untuk mengingat fakta daripada menguji kemampuan para siswa untuk mengingat fakta. PISA berbeda dari banyak tes yang berfokus pada hafalan. Sebaliknya, tes ini berfokus pada kemampuan peserta didik dalam perkembangan mental dan juga pemecahan masalah dengan menilai seberapa baik para siswa menerapkan ide-ide yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. PISA dirancang untuk mengukur apakah peserta didik dapat menggunakan pengetahuan para siswa dalam situasi dunia nyata (Fuady, 2017)

Hasil penilaian PISA Indonesia pada tahun 2022 turun berbanding terbalik dengan hasil pada tahun 2018. Berdasarkan hasil PISA 2022, performa Indonesia mengalami penurunan dalam tiga kategori utama, yaitu matematika, membaca, dan sains. Skor rata-rata Indonesia pada literasi matematika adalah 366 poin, turun dari 379 pada 2018. Untuk literasi membaca, skor rata-rata Indonesia adalah 359 poin, turun dari 371 pada 2018. Dalam literasi sains, skor Indonesia mencapai 383 poin, juga mengalami penurunan dibandingkan 2018 (Maharani et al. 2023). Sebaliknya, peserta didik kerap kali menemukan pertanyaan yang dicontohkan oleh guru, dan para siswa tidak tahu bagaimana hubungannya dengan permasalahan kehidupan sehari-hari. Akibatnya banyak peserta didik menghadapi masalah matematika yang sulit untuk diselesaikan, yang menyebabkan kesalahpahaman tentang pembelajaran matematika (Kurnia, 2019). Hasil penelitian PISA menunjukkan banyaknya kekurangan dalam kemampuan belajar matematika peserta didik di Indonesia. Matematika peserta didik di Indonesia pada tahun 2000–2022 selalu berada di bawah 400. Selain itu, peserta didik Indonesia memiliki keterbatasan dalam berbahasa, karena rata-rata kemampuan kognitif para siswa hanya sampai level 3 dan 4 (Liestari et al. 2020)

PISA melakukan penelitian dengan pendekatan baru yang menekankan pada konsep pembelajaran berkaitan dengan bagaimana seorang peserta didik dapat menerapkan keterampilan dan pengetahuan para siswa pada semua bidang. Kemampuan untuk memecahkan dan menanggapi masalah dalam berbagai situasi serta kemampuan untuk menganalisis, menganalisis, dan berkomunikasi secara efektif adalah semua bagian dari pendekatan ini. Ketika peserta didik mampu menggunakan pengetahuan yang para siswa pelajari sebelumnya untuk menangani situasi baru dan tidak biasa, para siswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Kapasitas ini dikenal sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi (Setiawan et al., 2014).

Pendekatan individu dalam menangani dan menerima informasi, serta bagaimana kebiasaan mempelajarinya disebut gaya kognitif. Gaya kognitif menunjukkan berbagai cara konsisten dimana peserta didik mengingat teknik berpikir, mengamati rangsangan atau informasi, dan menyelesaikan tugas pemecahan masalah. Pada Umumnya setiap peserta didik menunjukkan pendekatan yang tergolong relatif stabil atau dapat dikatakan konsisten dalam berpikir, menyimpan, dan memproses pengetahuan (Asriyanti & Janah, 2019). Metode individu ketika mengelolah informasi yang dipelajari atau diamati disebut gaya kognitif. Klasifikasi gaya kognitif didasarkan pada prinsip utama pemahaman, tiga gaya kognitif yang relevan dengan proses belajar mengajar meliputi: (1) gaya impulsif dan reflektif, (2) gaya ketergantungan dan kemandirian lapangan, dan (3) gaya *reseptif* atau *perseptif* dan gaya intuitif atau sistematis (Nurdalilah, 2021). Dimensi *perseptif/reseptif* merupakan komponen gaya belajar kognitif yang memperoleh perhatian besar dalam studi tantangan pembelajaran. Persepsi individu mengumpulkan data dan berusaha menyusunnya, menyaringnya, dan membedakan hubungan antara berbagai komponen. Sebaliknya, orang yang *reseptif* memprioritaskan detail dan menghindari menggabungkan informasi yang berbeda. Para siswa menetapkan sebuah aturan untuk memudahkan para siswa menerima informasi terkait dengan baik (Ikhlis, 2018).

Penelitian telah melihat pemikiran secara reflektif dalam menyelesaikan pertanyaan setara PISA namun para siswa belum menganalisis hasil pertanyaan setara PISA secara khusus dengan gaya belajar kognitif *reseptif* dan *perseptif*. Serupa dengan penelitian Nurfaizah, (2018) bertujuan untuk menguji kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika setara PISA. Sedangkan pada penelitian Aini (2019) meneliti bagaimana gaya kognitif *perseptif* dan *reseptif* memengaruhi kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan soal setara PISA. Sedangkan penelitian Yulianti (2020) Membahas bagaimana peserta didik berpikir secara reflektif saat menyelesaikan soal fisika setara PISA,

dan bagaimana gaya kognitif memengaruhi kemampuan para siswa untuk menyelesaikannya. Namun pada penelitian yang dilakukan Astrie Pratiwi Damayanti (2021) menggunakan gaya kognitif *reflektif-impulsif* untuk mempelajari literasi matematika peserta didik ketika menghadapi tes seperti PISA. Namun jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang fokus pada gaya kognitif *reflektif-implusif*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan peserta didik dalam berfikir reflektif dengan gaya kognitif *perseptif/reseptif*.

